

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka

Rosa Dalima^{a, 1*}, Yohanes Arianto Andale^{b, 2}, Pelagia Dune^{b, 3}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri Kewapante, Indonesia

^b IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ rosadalima6@gmail.com

*korespondensi

Informasi artikel

Received: 2 Februari 2023;
Revised: 15 Februari 2023;
Accepted: 20 Februari 2023.

Kata-kata kunci:

Peran Guru;
Karakter Siswa;
Pembentukan Karakter.

Keywords:

The role of the teacher;
Student character;
Character Formation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Kewapante. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu mereduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan (*Conclusion drawing*). Hasil penelitian menjelaskan tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai inspirator, guru sebagai dinamisor, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik. Keberhasilan ataupun kegagalan siswa dalam dunia pendidikan sangat bergantung kepada seorang guru. Begitu pula dalam hal pendidikan karakter, guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adanya kesadaran dalam diri siswa dalam pembentukan karakternya, kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua murid, sarana dan prasarana yang mendukung serta adanya dukungan dan motivasi yang baik dari orangtua murid menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini.

ABSTRACT

The Role of the Teacher in Forming the Character of Class IX Students of Kewapante Public Middle School, Sikka Regency. This study aims to describe the This study aims to describe the Role of the Teacher in the Character Formation of Kewapante State Junior High School Students. This study used a qualitative approach with descriptive research type while the data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation. Data analysis uses three stages, namely data reduction (data reduction), data presentation (displaying data) and drawing conclusions (conclusion drawing). the teacher as a dynamist, the teacher as a motivator and the teacher as an evaluator. Teachers play a very important role in shaping the development of students. The success or failure of students in education is very dependent on a teacher. Likewise in terms of character education, teachers have an important role in implementing character education. There is awareness in students in building their character, good cooperation between the school and parents, supporting facilities and infrastructure as well as good support and motivation from parents are supporting factors in this study.

Copyright © 2023 (Rosa Dalima, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Dalima, R., Andale, Y. A., & Dune, P. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 15–21. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/1175>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Guru adalah seorang aktor utama dalam pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan sangatlah penting dan mutlak bagi setiap manusia untuk menyempurnakan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun keterampilan (*skill*). Pendidikan di Indonesia yang ada sekarang dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik (Matta, 2020).

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut (Depdiknas, 2011).

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000 :58), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*.

Kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia sekarang ini cukup mengkhawatirkan banyaknya tawuran antar pelajar dimana-mana, banyak juga pelajar yang membolos sekolah, pergaulan bebas. Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materil tetapi juga krisis dalam bidang moral. Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, saling membantu, peduli terhadap lingkungan namun sekarang karakter baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat, yang muda tidak menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Lunturnya karakter bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kemampuan kognitif tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dalam kenyataan sekarang ini para anak didik kurang mempunyai rasa hormat kepada

gurunya terutama guru muda, mereka menganggap guru sebagai temannya yang menurut mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati (Gultom, 2011). Untuk itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyayangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik memiliki karakter positif yang kuat (Alicia, 2008).

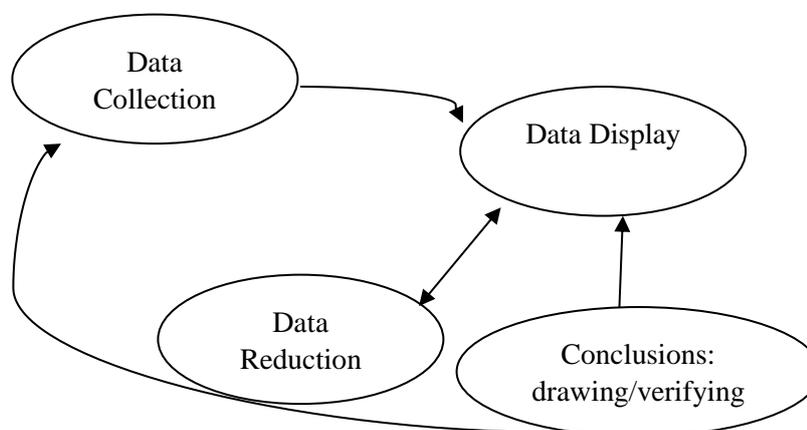
Dengan demikian realitas untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan yang berakar pada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat dikembangkan lanjutkan menjadi realitas memperkuat identitas jati diri bangsa tanpa memandang keberagaman dan ketidak beragaman. Dengan demikian maka masa depan kemajuan bangsa khususnya dalam persoalan pendidikan karakter bangsa sebaiknya dipikul secara bersama oleh negara, masyarakat, dan semua komponen bangsa Indonesia (E. Dewi Yuliana, 2012:99-100).

Proses awal sebelum melakukan penelitian di SMP Negeri Kewapante yaitu peneliti terlebih dahulu bertemu Kepala Sekolah. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan pendekatan terkait dengan judul yang peneliti ajukan yaitu Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX di SMP Negeri Kewapante. Kepala Sekolah menyambut baik dan dengan senang hati serta terbuka menerima peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri Kewapante.

Berkaitan dengan pembentukan karakter ini pun diamati oleh peneliti sendiri ketika melakukan proses pembelajaran di SMP Negeri Kewapante dimana masih ada siswa yang memiliki karakter yang negatif seperti bolos sekolah, terlambat pada pagi hari, tidak menaati peraturan sekolah dan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas rumah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IX di SMP Negeri Kewapante Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka”.

Metode

Penelitian tentang Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Kewapante ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan studi lapangan artinya peneliti terjun langsung dilapangan untuk mengetahui dan mendapatkan data sehingga penelitian bisa dilaksanakan. Sugiyono (2014) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru PKn, guru BP dan Wali Kelas IX. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti ekstrakurikuler, kegiatan pramuka, praktik membaca al-quran, olaragah dan drum band. Teknik pengumpulan data melalui Wawancara Mendalam, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkahnya:



Gambar 2.1. Bagan Komponen Dalam Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas VIII. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan baik itu melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang peneliti peroleh sesuai dengan fokus penelitian mengenai Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas IX adalah sebagai berikut, pertama, Keteladanan. Ma'mur (2012:74) menyatakan keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Guru sebagai teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa atau peserta didik. Seperti guru PKn saat menjelaskan materi kesopanan, bagaimana cara berbicara guru di SMP Negeri Kewapante harus memberikan contoh yang baik pula terhadap anak didik, begitu juga cara berpakaian, dan lain sebagainya.

Temuan penelitian di SMP Negeri Kewapante, peran guru sebagai keteladanan yaitu menerapkan kegiatan disiplin dimulai dari diri sendiri. Yang artinya apabila guru berperilaku baik maka siswa akan meniru perilaku baik gurunya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah dan guru BP/BK bahwa dalam pendidikan karakter guru harus menjadi sosok figur yang ditiru dan juga sebagai model dan teladan. Jadi guru harus mampu memberi contoh yang baik kepada siswa. Kedua, Motivator. Ma'mur (2013:74) menyatakan guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Guru mampu memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Berdasarkan temuan peneliti, peran guru sebagai motivator ini disampaikan oleh narasumber guru PKn bahwa "peran guru sebagai motivator yaitu guru mampu memberikan semangat agar peserta didik belajar dengan rajin dengan cara memotivasi mereka dengan nilai". Selain melalui wawancara, peneliti juga menemukan data pendukung melalui observasi peneliti yaitu pada saat pelajaran IPA dan PKn guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan tugas kemudian mempresentasikannya. Pada saat memaparkan hasilnya ada beberapa kelompok ternyata belum memahaminya. Sebagai seorang guru yang baik, beliau dengan sabar memberikan motivasi dan mendorong siswanya agar tidak putus asa dan tetap semangat untuk belajar.

Ketiga, Inspirator. Ma'mur (2013:74) menyatakan inspirator berarti guru mampu membangkitkan semangat untuk maju. Seorang guru harus mampu memberikan inspirasi atau petunjuk yang baik bagi kemajuan siswanya. Temuan penelitian di SMP Negeri Kewapante, peran guru sebagai inspirator disini guru mampu memberikan semangat peserta didik untuk belajar dengan rajin dengan cara mencontohkan kesuksesan yang telah di raih teman atau kakak kelas siswa. *Keempat*, Dinamisator. Ma'mur (2013:74) menyatakan seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga guru harus benar – benar mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kesabaran dan menjunjung tinggi spiritualitas. Temuan penelitian di SMP Negeri Kewapante, peran guru sebagai dinamisator dengan memberi tugas kelompok dan individu, mengikut sertakan siswa yang pandai pada olimpiade.

Selain memperoleh data melalui wawancara peneliti juga menemukan data penunjang melalui observasi. Dalam menjunjung tinggi nilai spritualitas siswa dan guru maka seluruh siswa dan guru di SMP Negeri Kewapante selalu membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah KBM dan juga peneliti temukan pada bukti observasi peneliti pada Visi, Misi dan Tujuan dari sekolah tersebut yaitu "Beriman dan bertaqwa sesuai dengan ajaran agamanya, serta berakhlak mulia. Selain itu melalui bukti dokumentasi yang peneliti peroleh yaitu kebiasaan siswa melakukan kegiatan pengajian. *Kelima*, Evaluator. Ma'mur (2013:74) menyatakan guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan. Kemampuan seorang guru dalam mengevaluasi sikap atau perilaku siswa. Peran guru sebagai evaluator ini dinyatakan oleh narasumber Bapak Kepala Sekolah bahwa "Seorang guru harus mampu mengevaluasi sikap dan perilaku siswanya". Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi peneliti yaitu

berdasarkan Misi dari SMP Negeri Kewapante yaitu Membangkitkan kinerja guru dan pegawai melalui penataran, pelatihan dan kegiatan MGMP.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan baik itu melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang peneliti peroleh sesuai dengan fokus penelitian mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX adalah sebagai berikut: pertama, Faktor pendukung mencakupi: 1) Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri sendiri. Faktor pendukung yang pertama ini menurut data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut: “faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah sudah adanya kesadaran dalam diri siswa, kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua”. Pendapat dari Bapak Kepala Sekolah ini sejalan dengan pendapat dari nara sumber guru BP/BK mengatakan bahwa “yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri untuk bisa menilai mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Selain memperoleh data melalui wawancara, peneliti juga memperoleh data melalui observasi yaitu setiap pagi ada sebagian siswa yang datang tepat pada waktunya kemudian langsung membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah dan mereka membuang sampah pada tempatnya. 2) Kerjasama Dari Pihak Sekolah Dengan Orangtua. Faktor pendukung yang kedua ini menurut data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berikutnya yaitu guru PKn. Menurut narasumber guru PKn, “ faktor utama dalam pembentukan karakter siswa adalah kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua murid dalam proses pembentukan karakter siswa”. Hal Senada juga disampaikan oleh guru wali kelas IX bahwa “ yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa adalah kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua murid serta difasilitasi oleh sarana dan prasarana yang mendukung”. Selain memperoleh data melalui wawancara peneliti dengan guru PKn dan guru Wali Kelas IX mengenai faktor pendukung ini juga dibenarkan oleh narasumber orangtua murid bahwa, “Selama ini kerjasama antar pihak sekolah dengan orangtua murid terjalin dengan sangat baik dan sebagai orangtua mereka sangat mendukung proses pembentukan katakter anak-anaknya”.

3) Kesadaran Orangtua Pentingnya Motivasi Dan Dukungan Dalam Proses Pembentukan Karakter Anaknya. Faktor pendukung yang ketiga ini menurut data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber orangtua murid Ibu Anisa, beliau menyatakan bahwa “Sebagai orangtua mereka sangat mendukung dan memberikan motivasi anak-anaknya untuk selalu melakukan hal-hal baik yang mengarah pada proses pembentukan karakter mereka”. 4) Sarana Dan Prasarana Sekolah Yang Menunjang. Faktor pendukung yang ketiga ini menurut data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Wali Kelas IX, beliau menyatakan bahwa “Selain kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua, faktor pendukung yang selanjutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai”. Selain memperoleh data melalui wawancara peneliti juga memperoleh data melalui observasi yang peneliti lakukan bahwa terdapat sarana dan prasarana yang bisa menunjang proses belajar dan pembentukan karakter siswa.

Kedua, Faktor Penghambatan mencakupi: 1) Minimnya Kesadaran Siswa Akan Pentingnya Pendidikan Karakter. Faktor penghambat yang pertama sesuai dengan data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa “Kurang adanya kesadaran dari sebagian siswa untuk mempelajari dan mengetahui akan pentingnya pendidikan karakter yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa”. Selain memperoleh data melalui wawancara, peneliti juga memperoleh data melalui observasi yaitu setiap pagi ada sebagian siswa yang terlambat kemudian secara berkelompok mereka duduk ngobrol sambil menonton teman-temannya yang menyapu halaman. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dari dalam siswa untuk melakukan hal-hal baik itu masih sangat minim. 2) Kesibukan Orang tua. Kesibukan orangtua akan karier dan pekerjaannya yang menjadi penghalang dalam pembentukan karakter anaknya.

Masih banyak orangtua yang tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta kurangnya dukungan dan motivasi dari orangtua.

Faktor penghambat yang kedua sesuai dengan data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa “Selain terbatasnya jam pelajaran, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung, salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah kesibukan orangtua”. Pendapat Bapak Kepala Sekolah ini sejalan dengan narasumber guru PKn, beliau menyatakan bahwa “yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah kurangnya dukungan serta motivasi dari sebagian orangtua murid”.

3) Pengaruh Lingkungan. Faktor penghambat yang ketiga sesuai dengan data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa : “Selain terbatasnya jam pelajaran, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung, salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah kesibukan orangtua”. Selain menurut pendapat dari Bapak Kepala Sekolah, narasumber Wali Kelas VIII juga menyatakan bahwa “ Lingkungan tempat tinggal siswa sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa”. Sejalan dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah dan guru Wali Kelas IX, narasumber guru BP/BK juga menyatakan bahwa “ yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa”. 4) Perkembangan Teknologi. Faktor penghambat yang ketiga sesuai dengan data dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama narasumber guru PKn, menurut beliau “Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah kurang adanya dukungan dari sebagian orangtua murid serta perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh siswa”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, maka disimpulkan sebagai berikut, terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa mencakupi keteladanan, motivator, inspiratory, dinamisator, dan evaluator. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa mencakupi, Faktor pendukung. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah sudah adanya kesadaran dalam diri sebagian siswa dalam pemebentukan karakternya, adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua murid, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter serta adanya dukungan dan motivasi dari orangtua murid. Selain itu juga, kepala sekolah dan guru-guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, peran aktif kepala sekolah dan guru-guru dalam kegiatan pengembangan diri. Selain itu juga terdapat Faktor Pengahambat. Faktor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung serta perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh siswa.

Referensi

- Alicia. (2008). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Anak*. Bandung : Yrama Widya
- Ali Ibrahim. (2000). *Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Harvard University Serikat : Rinneka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arumsari, M. (2014). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta :MI Al-Huda.
- Asef. (2012). *Aspek-aspek Pembentukan Karakter dan Implementasi*. Jakarta : Pustaka Belajar
- Asmani, J. (2012). *Faktor-faktor embentukan Karakter*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Atmaka, D. (2004). *Defensi guru profesional*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Bholin, R. (2010). *Unsur-unsur Pokok Pembentukan Karakter*. Surabaya : Alfabeta.

- Depdiknas. (2011). *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Dikdasmen.
- Elizabeth dan Elmubarok. (2018). *Perkembangan Karakter Anak*. Bandung : Elmubarok.
- Emzir. (2012). *Metode Kulaitatif Analisis Data*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Fatmawati, N. (2014). *Peran Guru dalam Pembentuka Karakter Peserta Didik*. Surakarta : Yrama Widya.
- Fitri. (2012). *Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*. Bandung : Alfabeta.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Ma'mur. (2013). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Surabaya : Bumi Aksara.
- Matta. (2020). *Faktor-faktor Pembentuk Karakter dan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Mulyasa E. (2005). *Defenisi guru profesional*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Musfiro. (2008). *Pembentukan dan Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak*. Bandung : Rosda Karya.
- Sudarajat. (2010). *Konsep Pembentukan Karakter*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. (2012). *Deskripsi Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufik. (2021). *Pengertian Karakter*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, L. (2012). *Educating For Charcter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU NO 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya : PT.Remaja Rosdakarya.
- Utami, G. (2016). *Impementasi Metode Pembiasaan*. Yogyakarta : SDN. Morgomulyo.
- Yuliana, D. (2012). *Teori- teori Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.